

MENINGKATKAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA KELAS X1 SMAN 1 KOMODO MELALUI PENERAPAN METODE *ROLE PLAY* TENTANG PEMAHAMAN ETIKA/ SOPAN SANTUN DI SMAN1 KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Maria A.G Selman,S.Psi

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
e-mail:mayaselman12345@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menerapkan metode bermain peran atau role play pada materi mengerti etika/ sopan santun dan subyek penelitian adalah siswa kelas X1 yang terdiri dari 4 kelas dan masing-masing kelas dipilih 2 sampai 3 siswa sebagai sampel untuk penelitian. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui masalah yang dihadapi siswa dengan menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X1 di SMAN 1 Komodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pada siklus I adalah 20 % dan siklus 2 100 % sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus 40 % dan pada siklus 2 meningkat menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka di simpulkan bahwa dengan menerapkan metode role play pada materi mengerti etika/ sopan santun melingkupi orang tua, guru dan masyarakat maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN I Komodo.

Kata Kunci ; Konseling, Santun, Role play

Abstrac

This study applied the role play method to the material on understanding ethics/polite and the research subjects were students of class XI which consisted of 4 classes and 2 to 3 students were selected for each class as samples for the study. The goal to be achieved in this study is to find out the problems faced by students by applying the role playing method to improve student achievement in class XI at SMAN 1 Komodo. The results showed that the student's activity in the first cycle was 20 % and cycle 2 100% while student learning completeness in cycle 40% and cycle 2 increased to 100%. Based on the results of the research conducted, it is concluded that by applying the role play method to the material to understand ethics / manners covering parents, teachers and the community, it can improve student achievement in class XI SMAN I Komodo.

Keywords ; Counseling, Polite, Role play

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggungjawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah- masalah yang timbul dalam diri siswa. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting untuk di laksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari – hari. Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) agar memiliki kemampuan untk mengenal dirinya dan memecahkan persoalan yang dialami. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada konseli/siswa melalui pertemuan atau tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalahnya sendiri, maupun menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007:26)

Pada era Globalisasi, arus informasi begitu merasuki berbagai macam segi kehidupan manusia melalui media cetak maupun media elektronik tanpa batasan usia, yang mana arus informasi ini sering tidak disaring dengan baik dan semua manusia bebas untuk mengaksesnya. Arus informasi tersebut semakin lama membuat cara pandang dan perilaku masyarakat sedikit demi sedikit berubah meninggalkan perilaku asli leluhur bangsa Indonesia. Perubahan perilaku sangat terasa pada kalangan remaja. Remaja yang masih duduk pada bangku sekolah seharusnya mempunyai perilaku positif karena mereka masih dalam proses pendidikan dalam pembentukan karakter, tetapi seiring dengan adanya pengaruh tayangan televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno dan masih banyak lagi yang lain yang sangat mudah diakses oleh remaja, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja. Hal ini kalau dibiarkan terus menerus nantinya bisa merusak perkembangan generasi penerus bangsa (Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. 2014).

Dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-kadang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa. Sopan santun adalah budi pekerti yg baik, tata karma, peradaban, kesucilaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sopan santun juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya dimana siswa itu berada, sehingga membuat siswa itu akan sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya dan akan sukses dalam kehidupan keseluruhannya. (Roshita, I.2015).

Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari kartu kasus, banyak siswa yang berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa di SMAN 1 KOMODO mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru (Roshita, I. 2015).

Peneliti melihat kenyataan di sekolah banyak siswa yang berperilaku kurang sopan santun dalam bersosialisasi baik itu dalam berkomunikasi dengan guru atau dengan temannya seperti yang banyak dilakukan oleh siswa, kalau di ajak berbicara baik dengan guru atau teman jawabnya tidak menggunakan bahasa yang baik dan siswa sering sekali berkata jorok dengan siswa lawan jenisnya. Menurut pengamatan penulis, siswa yang kurang sopan santun dalam pergaulan itu dibawa dari lingkungan rumah dimana orang tua itu kurang memperhatikan anak-anaknya karena mayoritas orang tua sibuk bekerja sebagai buruh, tempat tinggal yang lingkungannya juga tidak mendukung dan keluarga yang broken home dan pendidikan orang tuannya yang kurang, Hal itulah yang menyebabkan siswa kurang sopan santun dalam pergaulan baik dengan teman atau warga sekolah lain terjadi tawuran berawal dari hal-hal sepele.

Guru BK selaku agen of change mempunyai tugas membentuk karakter siswa, dalam kasus ini perilaku yang dirubah adalah perilaku sopan santun siswa dalam pergaulannya baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa dalam lingkungan pergaulan disekolah di tengah dan ditengah masyarakat. Dalam merubah perilaku siswa yang kurang sopan, BK mempunyai jenis layanan yang bisa digunakan dalam membantu siswa dalam membentuk perilaku sopan santun.

Pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir/persiapan memasuki dunia kerja. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012). Disini layanan yang bisa digunakan untuk membentuk perilaku sopan santun, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Kemendikbud. 2015 dalam Penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa siswa secara sampel dari kelas X1 yang berjumlah empat kelas di SMAN I KOMODO. Untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini akan menerapkan metode *role play* dalam layanan bimbingan konseling pada materi mengerti sopan santun. Pemilihan metode *role play* didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu kurang mempunyai etika sopan santun dalam hubungannya lingkungan sekitar utamanya dengan lingkungan sekolah, sehingga bermain peran dipandang tepat untuk meningkatkan sopan santun. Melalui metode ini, siswa akan belajar melakukan berperilaku sopan dan santun kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih siswa berperilaku sopan santun dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul Meningkatkan Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa kelas X1 melalui Penerapan Metode Role play Tentang Mengerti Etika /Sopan Santun di SMAN 1 Komodo kabupaten Manggarai Barat.

METODE

. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2014) model bagan penelitian tindakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Mei 2020 bertempat di SMAN 1 KOMODO dengan subjek penelitian yaitu X1 siswa yang diambil secara sampel dari 4 kelas X1 masing-masing satu kelas 2 sampai 3 siswa. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian tindakan bimbingan dan konseling, peneliti membandingkan antara data yang diperoleh pada saat kondisi awal sebelum diadakan tindakan, dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah melalui tindakan pada siklus pertama dengan melalui tindakan pada siklus kedua, disebut juga dengan menggunakan tindakan deskriptif kuantitatif dan analisis observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada kondisi awal sebelum penelitian, Perilaku sopan santun siswa pada subyek penelitian 10 siswa kelas X1 yang

di ambil secara sampel dari 4 kelas maka dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Sopan Santun pada Kondisi Awal

No	Kategori				Internal	Frekuensi (N)	Prosentase (%)	Keterangan
	A	B	C	D				
1	V				-	-	-	A =Sangat Baik B = Baik C = Cukup D = Kurang
2		V			-	-	-	
3			V		2	0,2	20	
4				V	8	0,8	80	
5								
6								
7								
8								
9								
JUMLAH					10	1	100	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa banyaknya siswa yang kurang memiliki perilaku sopan santun adalah 8 orang dengan prosentasi 80% dan mendapat kategori D atau kurang dikarenakan dari lingkungan pergaulan tempat siswa yang banyak menggunakan bahasa yang kurang sopan dan kurang berperilaku yang sopan terhadap sesama. Sehingga berimbas pada perilaku dan bahasa yang diucapkan siswa kepada orang tua dan juga pada guru di sekolah. Sedangkan siswa yang berperilaku sopan hanya 2 orang dengan prosentasi 20% mendapat kategori C atau cukup.

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Pada Siklus I

Rencana tindakan siklus I akan dilaksanakan selama dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada minggu ketiga sampai dengan minggu ke empat bulan Agustus 2019. Pertemuan ini akan dilakukan kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Setelah perencanaan disiapkan dengan baik maka konsoler mulai melaksanakan siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I diawali dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama di lakukan kegiatan Inti dimana guru sebagai konsoler memberikan informasi di kelas dan menyampaikan akan mengambil 10 siswa dari 4 kelas secara sampel dan siswa mendengarkan, menyimak dan mencatat semua hal yang berhubungan dengan materi yang akan dijelaskan pada penelitian nanti. Setelah mendapatkan 10 orang siswa sebagai obyek penelitian maka guru sebagai konsoler melaksanakan kegiatan inti. Kegiatan inti guru sebagai konsoler mengumpulkan 10 siswa pada satu ruang kelas dan menjelaskan kembali maksud dan tujuannya dan mulai menjelaskan materi mengerti sopan santun. Pada pertemuan pertama dan kedua konsoler belum menerapkan metode *role play* dan nilai yang diberikan berdasarkan kasus atau masalah yang terjadi sesuai dengan materi apakah memperoleh tuntas atau tidak. Pada kegiatan akhir konsoler mengajukan pertanyaan sebagai umpan balik dan siswa juga bertanya dan dijawab oleh konsoler. Setelah masalah bisa diatasi dengan penilaian tuntas atau tidak maka layanan bimbingan akan diakhiri.

3. Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pengamatan aktifitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Kategori				Internal	Frekuensi (N)	Prosentase (%)	Keterangan
	A	B	C	D				
1	V				-	-	-	A =Sangat Baik B = Baik C = Cukup D = Kurang
2		V			2	0,2	20	
3			V		2	0,2	20	
4				V	6	0,6	60	
5								
6								
7								
8								
9								
JUMLAH					10	1	100	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I diatas menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku kurang sopan cukup banyak yaitu berjumlah 6 orang dengan prosentasi 60 % mendapat kategori Kurang atau D dan siswa yang berperilaku sopan sebanyak 2 orang dengan prosentase 20% atau mendapat kategori Baik atau B. :

4. Deskripsi Hasil Nilai Siklus I

Deskripsi penilaian siklus I diberikan konsoler pada siswa diukur dari ketuntasan kasus yang dialami pada siswa berupa soal tugas yang diberikan, kehadiran siswa dan masalah yang dialami. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini adalah :

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Siklus I
1	Tuntas	4
2	Tidak Tuntas	6
3	Total Nilai	16
4	Rata-Rata	1,6
5	Presentase Ketuntasan	40%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Tabel diatas menjelaskan bahwa hasil ketuntasan yang diperoleh siswa cukup baik dimana ada 4 orang siswa yang tuntas pada kategori B dan C dengan mendapat prosentasi 50% dan belum tuntas sebanyak 6 orang juga dengan mendapat prosentasi 50%. Kentusan ini diperoleh berdasarkan penilain yang diberikan konsoler dengan Kriteria penilaian yang sudah disiapkan konsoler dalam bentuk kusioner yang dijawab oleh siswa. Pemberian nilai menggunakan angka 1 sampai 4 dengan keterangan 1= kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Dengan melihat hasil yang dari Siklus I maka konsoler akan melakukan pertemuan ulang pada siklus II dengan perencanaan yang lebih baik lagi.

5. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menggunakan hasil observasi dan menggunakan

wawancara kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada siswa, catatan peneliti dan observasi pengamat diperoleh sebagai berikut:

- a. Hambatan yang dihadapi peneliti, yaitu masih ada 5 siswa yang belum aktif dan kurang antusias mengikuti layanan bimbingan konseling.
- b. Rencana perbaikan, peneliti merencanakan kembali melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus II dengan teknik sosiodrama. Agar siswa lebih aktif dan antusias maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan cara : (1) menentukan metode *role play* pada pelaksanaan siklus II dan (2) Memberikan kebebasan kepada siswa memilih peran atau karakter yang mereka ingin mainkan, hal ini supaya siswa lebih antusias melakukan permainan peran dan siswa lebih mengenal peran yang mereka mainkan.

Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pertemuan siklus II direncanakan 2 kali pertemuan pada bulan September minggu pertama dan minggu kedua dan kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan pada pada jam sekolah. Rencana tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, pada saat siklus pertama hanya melingkup mengerti sopan santun namun pada siklus II pada pertemuan pertama materi yang sama tetapi diperluas menjadi lingkup lingkungan orang tua, guru, tempat kerja dan masyarakat. Pertemuan pertama ini konsuler menjelaskan lingkup materi dan metode yang akan diterapkan. Setelah siswa paham maka dilanjutkan pertemuan kedua.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diantaranya:

- a. Mengelompokkan siswa yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu dikelompokkan menjadi 2 kelompok dari 10 siswa dan peneliti menjelaskan tujuan dan tata cara pelaksanaan metode bermain peran. Tujuan teknik sosiodrama yaitu siswa belajar berperilaku sopan dan santun kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran.
- b. Subyek melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok yaitu (1) tahap pembentukan meliputi penerimaan, memimpin doa, menjelaskan pengertian dan tujuan layanan, menjelaskan cara pelaksanaan layanan, menjelaskan asas-asas layanan, kesepakatan waktu, dan permainan, (2) tahap kegiatan meliputi mengemukakan topik bebas sopan santun di masyarakat, anggota memainkan peran model bebas menjadi tokoh masyarakat yang berperilaku sopan, semua anggota memainkan peran dengan tuntas, (3) tahap penutupan meliputi menjelaskan kegiatan akan segera berakhir, melakukan penilaian keberhasilan layanan, kegiatan lanjutan dan ucapan terimakasih.

3. Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Di dalam hasil dari pengamatan jika pada siklus I masih dijumpai siswa kurang aktif dalam kegiatan, pada siklus II ini sudah tidak ada. Dari hasil pengamatan siswa, siswa sudah antusias dan mulai terbiasa menanamkan perilaku sopan santun dalam memeran sosiodrama dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan. Hasil pengamatan aktivitas pada siklus II baik dimana semua siswa tuntas 100%.

4. Deskripsi Nilai Siklus II

Deskripsi nilai siklus II dinilai berdasarkan ketuntasan kasus yang dialami siswa. Penilaian ini dinilai dengan hasil yang memuaskan karena konsuler menerapkan metode bermain peran atau *role play* dimana penilaian berdasarkan peran yang diberikan kepada siswa yang dibagi dalam bentuk 2 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang. Siswa ditunjuk untuk melakukan peran sesuai dengan materi yang dijelaskan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Kelompok Siswa pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah
1	Kelompok I	3
2	Kelompok II	4
3	Jumlah	35
4	Rata-rata	3,5
5	Siswa yg tuntas	10
6	Siswa yg tidak tuntas	-
7	Prosentasi ketuntasan	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Pada hasil deskripsi nilai siklus II dimana siswa diambil secara sampel dan dibagi dalam 2 kelompok. Nilai dari 2 kelompok ini tuntas mencapai 100%. Dan penilaian ini menggunakan rumus ketuntasan yaitu jumlah siswa yang tuntas dibagi dengan jumlah seluruh siswa di bagi 100%. Hasil nilai yang diperoleh pada siklus II tuntas maka dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pemahaman bimbingan konseling di SMAN I Komodo. hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

5. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menggunakan hasil observasi dan menggunakan wawancara kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, catatan peneliti dan observasi pengamat diperoleh sebagai berikut :

- a. Keberhasilan peneliti, yaitu pada siklus II peneliti mampu memotivasi siswa agar mampu berperilaku sopan, tema yang diberikan menjadi menarik karena lingkungannya menjadi masyarakat jadi mereka berperan ke dalam karakter yang mereka inginkan, itu membuat siswa menjadi tertarik mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, serta anggota kelompok yang tergolong rendah merasakan dan mengerti akan perilaku sopan santun itu sendiri.
- b. Siswa yang dulunya masih canggung dan masih bersikap seenaknya sendiri tanpa melihat sopan santun, sekarang sudah tidak tampak lagi pada siklus II.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat meningkatkan sopan santun siswa. Dari penelitian siklus I, terdapat 4 siswa yang berperilaku sopan santun yang rendah, 2 siswa yang berperilaku sopan santun sedang dan 2 siswa yang tinggi. Dari hasil pengamatan ini masih ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku yang kurang sopan. Maka pada pelaksanaan siklus II diadakan beberapa perubahan diantaranya (1) Temanya diperluas menjadi perilaku sopan santun di lingkungan orang tua, guru dan masyarakat, dan (2) dan memberikan kebebasan siswa memilih peran atau karakter yang mereka ingin mainkan, hal ini supaya siswa lebih antusias melakukan permainan peran dan siswa lebih mengenal peran yang mereka mainkan. Dari berbagai perubahan tersebut, pada siklus II dari hasil pengamatan terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu siswa yang berperilaku sopan santun mencapai tuntas 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzena. 2011. *Pentingnya Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari*. [online], (<http://alzenapresent.blogspot.com/2009/11/pentingnya-bersopan-santundalam>), diakses tanggal 10 Maret 2013).
- Anonim. 2011. *Sopan Santun*. [online], (<http://id.shvoong.com/society-andnews/culture/2086509-sopan-santun-membawa-kebahagiaan/>), diakses tanggal 12 Februari 2013).
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno. 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah orienasi baru)*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Roshita, I. (2015). Upaya meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- .